

STUDI ANALISA PEMBENTUKAN EDUPRENEURSHIP MARITIM DI POLITEKNIK MARITIM NEGERI INDONESIA

Sri Tutie Rahayu

Politeknik Maritim Negeri Indonesia,
Jurusan Nautika,

Jalan Pawiyatan Luhur I/1, Bendan Dhuwur, Semarang, Indonesia

E-mail: tutie@polimarin.ac.id

Abstrak

Studi mengenai Analisa Kebutuhan Edupreneurship Maritim di Polimarin berawal dari harapan bahwa generasi muda sekaligus angkatan kerja di bidang maritim memiliki jiwa wirausaha dan harapan akan membentuk edupreneurship di Politeknik Maritim Negeri Indonesia (Polimarin). Tantangan yang dirasakan adalah dari sisi internal Polimarin sendiri mengingat jenjang studi di Polimarin adalah jenjang D3 di mana masa studi dibatasi hanya 3 tahun saja. Metode yang diterapkan dalam mengambil data penelitian adalah wawancara dengan bantuan *questioner guide* melalui pengisian kuesioner dan wawancara mendalam serta *focused group discussion*. Studi ini mencari dan menemukan kondisi perilaku wirausaha dari seluruh lini civitas akademika Polimarin sekaligus kondisi pembelajaran Kewirausahaan yang dilakukan di Polimarin. Responden pada studi ini yaitu mahasiswa, dosen, stakeholder, mahasiswa alumni dan Direktur Polimarin. Hasil yang diperoleh adalah: tenaga pendidik Polimarin memiliki kesempatan dan potensi untuk berkreasi dan berinovasi, mahasiswa Polimarin membutuhkan Mata Kuliah Kewirausahaan yang berbentuk praktek, semangat entrepreneur perlu ditumbuhkan di setiap lini, baik dari top management, dari tenaga kependidikan, tenaga pendidik maupun para mahasiswa di lingkungan Polimarin dan perlu dibentuk program *maritime edupreneur* yang lebih sistemik di Polimarin.

Kata kunci: Kewirausahaan, edupreneur, maritim

Abstract

The study of the Analysis on Need of Maritime Edupreneurship Program at Politeknik Maritim Negeri Indonesia (Polimarin) started from the hope that the young generation as well as the workforce in the maritime field had to have entrepreneurial spirit and from the hope to create edupreneurship at Polimarin. By considering the level of study in Polimarin, it will be difficult to built business spirit in every academic force in Polimarin, because D3 Program has only 3 years length of study. The method applied in taking research data was interviews to respondents in various forum, ie: in-depth interviews and focused group discussions. This study sought and found conditions for entrepreneurial behavior from all lines of Polimarin academics as well as the conditions of entrepreneurship learning conducted at Polimarin. Respondents in this study were students, lecturers, stakeholders, Polimarin's alumni and Director of Polimarin. The results obtained are: Polimarin educators have the opportunity and potential to create and innovate, Polimarin's students need practical entrepreneurship courses, entrepreneurial spirit needs to be grown in every line, both from top management, from education staff, educators and students at Polimarin's environment and there is a need of to build maritime edupreneur program in Polimarin in systematic ways.

Keywords: *entrepreneur, edupreneur, maritime*

1. Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan sudah dikembangkan hampir di semua perguruan tinggi di Indonesia

dengan proses yang sangat bervariasi yang bertujuan untuk menciptakan wirausaha, tentunya dengan berbagai metode dan strategi yang membuat

mahasiswa tertarik untuk berwirausaha. Perguruan tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswanya sehingga menjadi generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha). Pendidikan vokasi dapat menjadi tulang punggung perbaikan ekonomi negara dalam jangka panjang yang lebih futuristik jika kompetensi lulusannya diarahkan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dan perkembangan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memahami betul tentang pentingnya *entrepreneurship* sebagai solusi cerdas bagi mahasiswanya untuk menjadi seorang *entrepreneur* muda yang berlanjut dengan harapan adanya kesungguhan dari setiap perguruan tinggi dalam membuat desain materi dan menyuguhkan metode pembelajarannya.

Untuk melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses tersebut diperlukan kesungguhan dan keseriusan dari perguruan tinggi dalam mengemban misi *entrepreneurial campus*. Program-program kewirausahaan yang telah digagas dan dijalankan oleh berbagai perguruan tinggi khususnya di Indonesia, patut kiranya dijadikan teladan dalam memfokuskan perguruan tinggi dalam melahirkan *entrepreneur* muda dan *entrepreneur* sukses.

Politeknik Maritim Negeri Indonesia (Polimarin) memiliki pemahaman bahwa pendidikan kewirausahaan bukanlah melulu merupakan pendidikan bisnis usaha, sehingga dapat dipelajari oleh semua mahasiswa di berbagai bidang ilmu. Konsep pendidikan kewirausahaan yang mampu menghasilkan wirausaha adalah pendidikan yang tidak hanya menghandalkan konsep dan teori, tetapi juga dikombinasikan dengan praktik atau bisnis yang nyata. Pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi dapat didesain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. (Oscarius Y.A. Wijaya, 2016). Di sisi lain, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan menggunakan kreativitas mereka, mengambil inisiatif, tanggung jawab dan risiko. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada bisnis (*enterprise education*) (UNESCO, 2008). Luaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat menjadi *entrepreneur* atau *business entrepreneur* dan *intrapreneur* sebagai *academic entrepreneur*, *corporate entrepreneur* maupun *social entrepreneur*. Nilai *entrepreneurship* yang diterapkan pada lembaga pendidikan memunculkan istilah baru yaitu *edupreneurship*. Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan

pendidikan baru dan keunggulan. Dengan pengertian ini, maka *edupreneurship* menjadi salah satu cara menyelesaikan permasalahan tidak terbentuknya jiwa *entrepreneurship* di lembaga pendidikan. Dari hasil survei awal di Polimarin diperoleh gambaran bahwa Polimarin layak untuk dijadikan obyek studi pada penelitian ini karena masih terdapat kekurangan yang ditemukan mengenai kepemilikan jiwa wirausaha peserta didik ketika sedang mengikuti pendidikan di Polimarin pun ditemukan dalam aspek tertentu lain dalam jiwa wirausaha pada diri alumni Polimarin. Penelitian mengenai “Studi Analisis Kebutuhan *Edupreneurship* Maritim di Polimarin Semarang” ini akan menghasilkan rancangan program *edupreneurship* yang tepat bagi Polimarin yang menekuni bidang maritim.

- 1) Pendidikan *entrepreneurship* di Polimarin tidak hanya mengajarkan teori *entrepreneurship*, tetapi lebih pada aplikasi praktis yang mendorong munculnya pola pikir (*mindset*) seorang *entrepreneur* di kalangan pendidik dan peserta didik.
- 2) Pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* di Polimarin perlu untuk dikaji lebih dalam, khususnya yang terkait dengan maksud dan tujuan pendidikan *entrepreneurship*.
- 3) Adanya pemikiran yang berkembang bahwa terdapat sasaran pendidikan *entrepreneurship* yang beranekaragam, mulai dari aspek sikap *entrepreneurial*, aspek penciptaan lapangan kerja baru bahkan sampai kepada aspek kontribusi terhadap komunitas dalam menolong *entrepreneur* lokal untuk tumbuh dan berkembang
- 4) Adanya pemahaman yang berkembang dalam alam pikiran peneliti bahwa semestinya Polimarin berperan dalam memajukan bangsa Indonesia; yang mampu memberikan solusi dan menghasilkan dampak pembelajaran pendidikan *entrepreneurship* dalam wujud penciptaan generasi *educated entrepreneur*.
- 5) Adanya kenyataan bahwa pendidikan maritim sangat sarat dengan pembelajaran yang menuntut kerja keras

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini, yakni:

1. Ingin mengetahui gambaran tentang jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh tenaga pendidik di Polimarin
2. Ingin mengetahui gambaran tentang jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh pimpinan Polimarin
3. Ingin mengetahui gambaran cakupan program pendidikan *entrepreneurship* yang diselenggarakan secara formal dalam rangka menciptakan generasi *educated entrepreneur* di Polimarin
4. Ingin mengetahui gambaran tentang jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh peserta didik

- Polimarin saat menjalankan kegiatan praktek darat dan praktek lautnya
5. Ingin mengetahui pengalaman yang terjadi pada alumni Polimarin yang telah dan sedang menjalankan bisnis
 6. Ingin mengetahui gambaran tentang jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh peserta didik Polimarin
 7. Ingin mengetahui penyiapan lembaga pendidikan *edupreneurship* yang telah dilakukan di Polimarin

2. Dasar Teori

Edupreneurship merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang unik di bidang pendidikan. *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dan lain-lain). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut *sosiopreneurship*, di bidang edukasi disebut *edupreneurship*, di internal perusahaan disebut *interpreneurship*, di bidang bisnis teknologi disebut *teknopreneurship* (Ikhwan Alim, 2010).

Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan.

Tanner (2014) berpendapat *edupreneurship* adalah sebuah sekolah yang menjadi leader dan mampu mengatur serta mengelola sekolah lain dengan inisiatif dan inovatif. Kumar (2011) berpendapat, "*An edupreneur or educational entrepreneur, also known as an agent of change, brings in new ideas and concepts into the business world as far as public education is concerned*".

Edupreneurship is a school district's relentless pursuit of meaningful innovation through systemic, transformational change, without regard to existing resources, current capacity or state and national mandated pressures, in order to create new educational opportunities and excellence. (Oxford Project, 2012). Sementara Carrie Lips (2000), berpendapat bahwa *edupreneurs are developing innovative products and services to fill the vacuum left by government run school*. Dari kedua pendapat tersebut, inovasi dan perubahan menjadi hal yang utama ketika ide *edupreneurship* dilakukan.

Indikator dari variabel *edupreneurship* pada penelitian ini adalah dalam tanggapan terhadap lingkungan (yaitu : kemampuan untuk membaca situasi hingga melahirkan suatu keputusan melalui kolaborasi teman sejawat, dia akan memperbaiki kekurangannya dalam pembelajaran, dan dituliskannya), daalam tanggapan terhadap teknologi informasi (yaitu : kemampuan menggunakan teknologi sebagai sarana atau bahkan bisnis itu sendiri mampu membuat model desain

sistem pembelajaran yang menyenangkan), jiwa *entrepreneurship* (yaitu : mental yang kuat, pemecahan masalah yang strategis, kreatif dan produktif, refleksi diri, menangkap peluang, tak pernah menyerah, mandiri dan bermental pengusaha), kemampuan menerapkan *edupreneurship* dalam merancang pembelajaran dan di kelas dan produktif.

Ukuran dari kompetensi kewirausahaan pimpinan lembaga pendidikan di antaranya adalah kebiasaan berfikir dinamis dan visioner yang direfleksikan dalam berinovasi, bekerja keras, motivasi kuat, pantang menyerah, semangat, dan berani mengambil resiko. Pimpinan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mendorong individu untuk memiliki jiwa wirausaha dengan berinovasi untuk kemajuan yang terus menerus dan meningkatkan kapasitas pembelajaran melalui perubahan sistemik dan transformasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan yang baru dan unggul.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur *edupreneurship* dari seorang pimpinan lembaga dilihat dari berfikir dinamis, visioner, berinovasi, bekerja keras, motivasi kuat, pantang menyerah, bersemangat, berani mengambil resiko, melakukan pembaharuan, konsisten dalam memajukan, meningkatkan perubahan sistemik dan meningkatkan perubahan transformasional.

Vivek, Tharaney dan Deepika, Upadhyaya, dalam penelitian tentang *Motivational Factors of Edupreneurs for venturing in higher Education in Rajasthan, India* menyimpulkan bahwa wirausaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan faktor motivasi berupa usaha mengejar kekuatan ekonomi. Orientasi wirausaha menunjukkan proses, praktek, dan aktivitas pengambilan keputusan yang mengarah pada perkembangan usaha. Ada kombinasi kemampuan, watak dan pengaruh yang akan memudahkan orang untuk memobilisasi sumber psikologis untuk memasuki *challenging venture*. Saat ini, variabel penelitian seperti pengambilan resiko, pencapaian motivasi, kemampuan organisasional, konsep pribadi, persuasi, sikap formal pemerintah menuju wirausaha dan menuju kemampuan pemecahan masalah *entrepreneur* diambil sebagai indikasi dari orientasi.

Diyakini bahwa orangtua dari generasi pertama pewirausaha memainkan peran krusial dalam membentuk orientasi wirausaha anak. Gaya orangtua, otoritas, kewenangan dan ijin orangtua memberi pengaruh pada orientasi wirausaha. Orangtua nampaknya menjadi pengaruh penting dalam pengembangan orientasi wirausaha. Aspek personal seperti neurotisasi, ekstraversi, keterbukaan pada pengalaman, penyetujuan dan kesadaran memainkan peran lingkungan yang memengaruhi pembentukan pendidikan kewirausahaan.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah pabrik yang menjalankan bisnis perdagangan. Akan menjadi hal berbeda jika kajian tentang *edupreneurship* dilakukan

pada sebuah lembaga pendidikan yang bergerak di bidang maritim karena insan maritim dibentuk dengan budaya maritim yang lebih sarat dengan sifat ambisius, realistis, dan pantang menyerah. Bagaimana jiwa wirausaha tumbuh dalam diri akademisi bidang maritim akan menjadi pembeda dari hasil penelitian di India.

Sementara, Lisa van Eck (2015) dalam penelitiannya mengenai *Strengthening the Ecosystem for Edupreneurs in South Africa* menemukan bahwa ada pertumbuhan aktivitas pada ruang *edupreneurship* di sektor sekolah mandiri di Afrika Selatan akan bertahan jika ketahanan terhadap resiko dan dukungan modal seperti kebijakan dan akses menuju infra struktur yang benar diprioritaskan. Agar hal ini terjadi, pendekatan pemangku kepentingan diperlukan untuk mendukung pemain bisnis dalam ekosistem untuk sepenuhnya memahami manfaat, tantangan dan peluang yang tersedia.

Penelitian ini menemukan bahwa ada contoh lembaga pendidikan di Afrika Selatan yang inovatif dan terukur. Sekolah semacam itu memiliki potensi untuk menyediakan solusi yang lebih murah dan lebih efektif yang dapat memberikan alternatif bagi pemerintah dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi semua. Mengingat dukungan yang tepat, model seperti itu memiliki potensi untuk berdampak positif pada hasil pendidikan di Afrika Selatan.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Narasumber penelitian adalah direktur Polimarin, seluruh dosen, mahasiswa, alumni Polimarin dan *stakeholder*. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka penulis melakukannya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dengan seluruh responden penelitian. Ada beberapa langkah yang dilakukan pada pengambilan data penelitian ini, yaitu:

1. Melalui kuesioner kepada mahasiswa Polimarin yang berjumlah 100 orang dicari data tentang jiwa *teacherpreneurship* yang dimiliki seluruh tenaga pendidik di Polimarin.
2. Melalui kuesioner kepada tenaga pendidik Polimarin dicari data mengenai jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh pemimpin Polimarin. Responden yang dipilih adalah seluruh tenaga pendidik Polimarin yang berjumlah 35 orang.
3. Melakukan *focused group discussion* dengan mahasiswa yang duduk di semester 4 Polimarin sejumlah 65 orang mengenai persepsi terhadap pelaksanaan mata kuliah Kewirausahaan di kampus Polimarin dan kepemilikan jiwa *entrepreneurship* yang ada pada peserta didik maupun pada tenaga pendidik.
4. Wawancara mendalam dengan *stakeholder*

dengan 3 orang pimpinan perusahaan yang lembaganya dijadikan tempat praktek darat dan praktek laut para mahasiswa Polimarin, untuk mengetahui jiwa kewirausahaan mahasiswa Polimarin.

5. Wawancara mendalam dengan alumni Polimarin yang memiliki usaha bisnis. Wawancara ini dilakukan hanya dengan satu orang alumni karena baru ada 1 (satu) orang alumni yang memiliki bisnis.
6. Simulasi Bisnis bagi peserta didik untuk mendapat informasi tentang kepemilikan jiwa *entrepreneurship* mahasiswa Polimarin.
7. Wawancara mendalam dengan Direktur Polimarin yang sedang menjabat dan narasumber lain yang mengetahui tentang program-program yang dilaksanakan di Polimarin yang terkait dengan pembentukan *edupreneurship*

Sesudah data terkumpul, data diolah dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), pembakuan instrumen pertanyaan penelitian, menguji keabsahan data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan cara menyajikan kata-kata secara deskriptif, bukan rangkuman angka-angka.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Entrepreneurship

Polimarin sebagai lembaga pendidikan di bidang maritim dengan bentuk pendidikan semi militer memegang tanggungjawab untuk mendidik mahasiswa dengan nilai-nilai wirausaha. Merujuk konsep awal yang sudah ditetapkan pada penelitian mengenai *edupreneurship* di Polimarin maka pelaksana pendidikan merupakan pilar utama atau bagian dari civitas akademika, yang bertanggungjawab untuk mewujudkan situasi lingkungan yang berwirausaha.

Berangkat dari tujuan diadakannya penelitian mengenai studi kebutuhan penerapan *edupreneurship*, maka hal yang harus dipahami di awal adalah konsep dari *edupreneur* sendiri. Diperoleh hasil bahwa arti dari *edupreneurship* adalah memiliki pemahaman mengenai peran dan tanggungjawab yang menyertai peran yang dimiliki seseorang. Polimarin sebagai lembaga yang mendidik sumberdaya di bidang maritim memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi mahasiswa dengan konsep *edupreneurship* karena dengan memahami perannya, mahasiswa disiapkan untuk menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggungjawab dan berdayasaing. Kebutuhan untuk memiliki kepribadian tersebut semakin nyata mengingat bahwa mahasiswa didikan Polimarin memang sudah menjurus pada cita-cita menjadi profesional di bidang maritim dan bidang maritim ini lah yang akan menjadi tempat bagi alumni Polimarin untuk mengimplementasikan jiwa *entrepreneurnya*. Bukan seperti mahasiswa lain yang

memiliki kompetensi bidang umum, bekal yang diperoleh dari mata kuliah Kewirausahaan akan bisa menjadi motivasi dan menjadi pijakan alumni untuk melakukan wirausaha di bidang bisnis.

Melalui *edupreneurship* mahasiswa diajak untuk berpikir, bersikap dan bertindak profesional sebagai sumber daya manusia yang kompeten yaitu sebagai tenaga ahli di bidang teknik kapal, ahli nautika dan ahli di bidang pelayanan jasa pelayaran. Berikut ini adalah temuan yang diperoleh dari data yang telah dianalisa melalui berbagai teknik pengumpulan data.

Dari hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa tentang kepemilikan jiwa wirausaha tenaga pendidik, diperoleh hasil bahwa jiwa wirausaha yang menonjol dimiliki oleh tenaga pendidik di Polimarin adalah tenaga pendidik baik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan, tak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik, selalu introspeksi diri dan tidak pernah menyalahkan peserta didik karena dalam menjalankan tugas berorientasi pada proses, bukan pada hasil. Dengan program D3 di bidang pendidikan maritim, tenaga pendidik Polimarin dituntut untuk merancang aktivitas belajar dan aktivitas mengurus diri pribadi anak didiknya secara cermat. Masa studi 3 tahun bukan menjadi waktu yang lama saat harus membekali mahasiswa dengan pendidikan, ketrampilan, kedisiplinan dan kegiatan sosial di antara mereka dan dengan lingkungan sosial di luar kampus. Pendidikan D3 sarat dengan kegiatan praktek dan anak didiknya diarahkan untuk langsung terserap pada dunia kerja. Hal inilah yang membuat Polimarin bergerak lebih pada upaya mengemas semua aktivitas studi mendekati kebutuhan *stakeholder*.

Metode pembelajaran di Polimarin yang semi militer dapat dikatakan bisa mengarahkan para peserta didik untuk bisa mengatur waktunya dengan baik. Di Polimarin banyak sekali aktivitas yang dilakukan, mulai dari aktivitas rutin yang terdiri dari aktivitas akademik dan aktivitas pembinaan fisik dan mental, maka dari sisi disiplin bisa ditularkan/diajarkan dengan terstruktur.

Untuk aktivitas rutin yang dilakukan adalah pembersihan tempat dan kamar tidur, olah raga pagi, makan pagi, upacara pagi, kegiatan kuliah, upacara siang, lari siang, makan siang, kegiatan kuliah, olahraga sore, makan malam, kerohanian, belajar, istirahat malam. Dinas jaga memiliki tugas menjaga pos, inspeksi malam dan jaga barak. Untuk tugas jaga pos meliputi tugas menjaga pos dan sekitar pos, melaporkan kejadian yang harus dilaporkan, menjaga kebersihan di pos dan sekitar pos, inspeksi malam, mencatat segala kegiatan di jurnal. Sedangkan untuk tugas menjaga barak, beberapa di antara tugasnya adalah tugas pembersihan kamar dan keamanan di barak.

Sementara kegiatan ekstra kurikuler yang ditawarkan di Polimarin terdiri dari drumband, paduan suara, bela diri dan tekwando. Kegiatan ekstra kurikuler

dilakukan di saat sore hari sesudah kegiatan kuliah selesai dan sebelum melakukan wajib sholat maghrib bagi peserta didik yang muslim. Untuk kegiatan ekstra dilakukan di bawah bimbingan instruktur profesional yang berasal dari luar kampus.

Jiwa wirausaha yang bisa ditularkan kepada peserta didik selain disiplin dalam hal waktu dan aktivitas, adalah jiwa ulet, tabah, tekun, jujur, disiplin, tulus, ikhlas, sopan dan ramah. Melalui kepemilikan jiwa tersebut bisa menumbuhkan motivasi dalam hati setiap peserta didik. Jiwa ulet dan tabah serta tekun bisa dilatih melalui kemampuan peserta didik memenuhi seluruh kegiatan perkuliahan dengan seluruh tugas mandiri dan terstruktur yang menyertai setiap mata kuliah yang diambil dan melalui pemenuhan keikutsertaan kegiatan ekstra kurikuler. Selanjutnya jiwa jujur tentu bisa diharapkan dapat terjadi dalam setiap pribadi peserta didik. Ada hukuman yang setiap kali terjadi ketidakbenaran yang dilakukan oleh para peserta didik. Bentuk hukuman yang biasa diberikan berupa hukuman fisik yang sering diberlakukan adalah *push up, sit up*, lari. Sementara untuk hukuman lain yang jarang diberlakukan, bisa berupa pembersihan baik di barak, lapangan atau pun di kamar mandi dan lain-lain. Bentuk hukuman ini bisa diperlakukan pada pribadi maupun kelompok. Seperti diketahui, umumnya pola didik dan pola asuh yang ada di lembaga pendidikan kemaritiman memiliki disiplin yang tinggi dan jiwa korps perlu dijaga dan ditumbuhkan. Pola asuh yang terjadi antara tenaga pendidik dan peserta didik dan antar peserta didik memiliki prinsip "saling", saling menghormati, saling membantu, saling menyayangi. Oleh karenanya perasaan tulus, ikhlas dan sopan serta ramah bisa diajarkan/ditumbuhkan melalui penegakan jiwa korsa di lembaga pendidikan seperti Polimarin.

Ada beberapa hal yang agak sulit untuk bisa ditularkan oleh pendidik kepada peserta didik di Polimarin. Kesulitan ini disebabkan oleh kebutuhan untuk melakukan praktek bisnis yang sebenarnya atau yang riil. Sebagai contoh adalah jiwa berikut ini :

- a. berani mengambil resiko;
- b. percaya diri;
- c. berorientasi pada tugas dan hasil;
- d. kepemimpinan;
- e. berorientasi ke masa depan;
- f. kreatif/ jiwa inovatif;

Pilar lain yang penting dalam membentuk budaya memelihara jiwa wirausaha di Polimarin adalah pimpinan Polimarin. Mengenai kepemilikan jiwa *entrepreneurship* yang dominan pada pimpinan Polimarin adalah dalam hal berpikir dinamis, *visioner*, berinovasi, memiliki motivasi yang kuat dan berani mengambil resiko. Data ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh seluruh tenaga pendidik Polimarin. Polimarin yang didirikan di masa pendidikan maritim sedang berkembang pesat dengan animo yang sangat baik dari publik, membutuhkan sosok pimpinan yang mampu membawa lembaga pada kondisi dan situasi yang kondusif bagi insan

internal maupun lembaga eksternal. Direktur Polimarin menunjukkan sikap dan kinerja yang menjawab kebutuhan internal dan eksternal secara baik dan terintegrasi, juga mendirikan landasan yang kuat bagi Polimarin untuk terus bisa berguna dan bersaing melalui rencana jangka panjangnya yang tertuang pada Rencana Strategis Polimarin.

Sementara itu, ada faktor-faktor yang cukup dominan dalam mendukung perkembangan Polimarin, yang ada pada pimpinan lembaga Polimarin, yaitu dalam hal:

- a. melakukan pembaharuan
- b. konsisten dalam memajukan lembaga
- c. melakukan perubahan secara sistemik
- d. melakukan perubahan secara transformasional

Dari hasil *Focused Group Discussion* (FGD) dengan mahasiswa Polimarin mengenai pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan, diperoleh informasi bahwa mahasiswa Polimarin yang telah mengikuti mata kuliah tersebut memahami materi yang diajarkan. Hal yang belum disampaikan yaitu materi mengenai manajemen keuangan dan praktek melakukan bisnis. Syarat peserta mata kuliah dengan metode pembelajaran *student based learning*, adalah mahasiswa yang aktif dan berwawasan luas. Kekurangan ini terjadi karena saratnya aktivitas mahasiswa. Polimarin juga belum memiliki inkubator bisnis karena kompetensi yang dibangun pada diri lulusan adalah kompetensi di bidang maritim.

Sesuai dengan apa yang terjadi di kampus dan asrama, sikap dan perilaku mahasiswa Polimarin di lokasi magang Praktek Laut/Darat (Prala/Prada) menunjukkan sikap menghormati, patuh dan mau belajar; sementara sikap negatif yang masih ditemukan pada mereka yaitu kurang tanggap, tidak memiliki inisiatif dan tidak komunikatif. Sikap positif mahasiswa magang Polimarin ini membuktikan bahwa jiwa wirausaha yang lebih berorientasi pada tanggungjawab tugas lebih dominan. Kualifikasi mahasiswa Polimarin saat melakukan Prala/Prada diperoleh dari *stakeholder* yang mewakili perusahaan tempat mahasiswa magang.

Mengingat aktivitas mahasiswa dan mengingat durasi waktu kuliah yang hanya 3 tahun, mahasiswa Polimarin menyadari bahwa materi kewirausahaan yang pernah didapatkan adalah materi tentang dasar-dasar kewirausahaan sehingga bagi alumni Polimarin yang akan melakukan bisnis harus mengejar kemampuan bisnis dari lembaga eksternal secara mandiri, tangguh dan berjejaring. Informasi ini disimpulkan dari pelaku bisnis alumni Polimarin.

Hasil yang diperoleh mengenai jiwa wirausaha dan perilaku bisnis saat mahasiswa diajak melakukan simulasi bisnis yaitu mahasiswa sudah baik dalam menciptakan ide, namun manajemen bisnisnya masih kurang yaitu dalam hal merencana penjualan, mengelola sumber daya manusia, mengemas produk, dan masih dalam manajemen keuangan.

Temuan dari *indepth interview* dengan *stakeholder* tempat di mana taruna Polimarin melakukan tugas

Praktek Darat dan Praktek Laut yaitu bahwa sikap dan perilaku mahasiswa Polimarin di lokasi magang Praktek Laut/Darat diwarnai oleh sikap positif berupa sikap menghormati, patuh dan mau belajar; sementara sikap negatif yang masih ditemukan pada mereka yaitu kurang tanggap, tidak memiliki inisiatif dan tidak komunikatif.

Temuan dari *indepth interview* dengan alumni Polimarin yang telah dan sedang menjalankan bisnis adalah:

- a. Materi kewirausahaan yang pernah didapatkan adalah materi tentang dasar-dasar kewirausahaan
- b. Banyak hal yang secara teori ditulis, namun pada prakteknya banyak langkah yang sifatnya perlu menyesuaikan dengan yang dialami. Setiap orang berbeda cara pandang dan kemampuan bisnisnya, tergantung dari sifat bisnis, kepribadian dan lingkungan yang ada.
- c. Pebisnis harus terus belajar terutama bagi pemula
- d. Jiwa wirausaha yang harus dimiliki oleh pebisnis adalah jiwa yang tangguh, mau belajar, berani mencoba hal baru dan membentuk jaringan dengan banyak orang.

B. Edupreneurship

Makna dari *edupreneurship* adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri inovatif yang sistemik, perubahan transformasional, penciptaan kesempatan pendidikan baru dan penciptaan keunggulan, lembaga yang menjadi leader dan mampu mengatur serta mengelola sekolah lain dengan inisiatif dan inovatif. Semakna dengan kata "*edupreneurship*" Polimarin melakukan berbagai penyiapan untuk membentuk *edupreneurship*.

Polimarin memiliki keunikan tersendiri. Dari sisi nama, Polimarin bisa merujuk sifat yang diharapkan, yaitu:

- P kependekan dari profesional
- O kependekan dari obyektif
- L kependekan dari leadership
- I kependekan dari integrity
- M kependekan dari morality
- A kependekan dari ability
- R kependekan dari responsibility
- I kependekan dari inovatif
- N kependekan dari national

Melalui penetapan moto Polimarin ini, Polimarin berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi di bidang maritim dengan ciri tersendiri. Moto ini menjiwai seluruh pelaksanaan pengajaran dan pelaksanaan kinerja civitas akademi Polimarin. Sejak berdirinya Polimarin pada tahun 2013, Polimarin melakukan berbagai terobosan untuk mengejar ketertinggalannya dengan lembaga pendidikan yang lebih senior. Pada awal berdirinya, Polimarin membangun fondasi dengan dukungan dari pelaut senior yang terdiri dari pelaut dan ahli mesin kapal, praktisi alumni pendidikan maritim dan akademisi dari berbagai bidang studi. Pada saat pendiriannya, Polimarin mendapat tugas khusus yakni: mengelola

sumberdaya kemaritiman dengan baik agar kejayaan kemaritiman bangsa Indonesia dapat diraih secara optimal dan menjaga NKRI dan kedaulatan ekonomi. Tugas khusus ini disampaikan oleh pencetus ide pendirian Pendidikan vokasi Polimarin yaitu Bapak Menteri Pendidikan di masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Dari sisi tugas khusus yang pertama, yaitu tugas mengelola sumberdaya kemaritiman dengan baik agar kejayaan kemaritiman bangsa Indonesia dapat diraih secara optimal, Polimarin telah meluaskan tugas khususnya, bukan hanya secara optimal saja melainkan sampai tingkat internasional. Di sini Polimarin bergerak sebagai lembaga yang selalu mengikuti perkembangan yang melingkupi lembaga. Progres yang telah dilakukan adalah:

- a. Penetapan struktur mata kuliah Bahasa Inggris yang secara efektif bisa mencetak kompetensi berbahasa Inggris sejak tahun 2013.
- b. Menyediakan fasilitas alat belajar berkelas internasional dalam bentuk program dan kapal dan kelengkapannya sejak tahun 2013. Salah satu alat terbaru adalah Bridge Simulator tipe A ANS 6000
- c. Membuka kerjasama dengan berbagai institusi dan lembaga pendidikan tingkat internasional di bidang pendidikan dan penelitian sejak tahun 2013.
- d. Adanya program *table manner* yang merupakan forum bagi taruna belajar dan menerapkan tata cara menghidangkan peralatan makan dan makanan bertaraf internasional sejak tahun 2013.
- e. Pembentukan Kantor Urusan Internasional (KUI) yang memiliki visi: *strengthen international cooperation to enhance global competitiveness and develop Polimarin into an international-level polytechnic at 2025*. Yang artinya dapat mengarahkan Polimarin untuk menjalin hubungan internasional secara berkelanjutan sejak tahun 2017.
- f. Pemberangkatan taruna Nautika Polimarin mengikuti magang berlayar di Jerman untuk belajar menjadi pelaut setaraf nahkoda sejak tahun 2018.
- g. Pembukaan program *double degree* di program studi Nautika D3 dengan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi di Jerman di tahun 2018.
- h. Meningkatkan kualitas anak didik dengan menaikkan standar test masuk melalui pelaksanaan test wawancara dalam Bahasa Inggris oleh pewawancara bersertifikat internasional di tahun 2019.

Ada target yang dicanangkan yaitu bahwa semua pembelajaran di Polimarin disampaikan dengan Bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan sumberdaya bagi taruna di tingkat internasional.

Tugas khusus ke-2 yang diemban Polimarin adalah menjaga NKRI dan kedaulatan ekonomi. Dalam tugas ini Polimarin melandasi ‘angkatan pencetak devisa’ dengan membangun karakter taruna melalui program berikut:

- a. Membentuk Unit Pelaksana Teknis ‘Pembentukan Karakter’ yang memiliki tugas untuk menyusun program yang meningkatkan karakter taruna sejak tahun 2013.
- b. Menjalin kerjasama dengan Angkatan Laut untuk berpartisipasi dalam pembentukan jiwa perwira yang tanggung melalui berbagai pelatihan dan pembinaan sejak tahun 2013
- c. Menjadi pendukung program Pelayaran Kebangsaan Bela Negara (PKBN) yang digagas Kementerian Pertahanan dengan mengikutsertakan taruna taruni pada program termaksud sejak tahun 2017.
- d. Berpartisipasi aktif pada program Pramuka Saka Bahari se Indonesia sejak tahun 2017.

Program studi mendapat bagian tersendiri yang besar porsinya untuk membesarkan anak didik melalui rancangan kurikulum dan rancangan program pengembangan tenaga pendidik. Pada tingkat program studi telah diperoleh pencapaian berikut:

- a. Perjuangan penyeteraan para pelaut yang menjadi staf pengajar, sehingga lahir program RPL (Recognize Past Learning) dari Kementerian Ristek dan Dikti telah diperoleh pada tahun 2017. RPL sebagai upaya penyeteraan ijazah bagi pelaut dengan memperhitungkan pengalaman bekerja bidang pelayaran agar dapat menjadi staf pengajar setara S2 merupakan terobosan yang sangat berdampak dan signifikan bagi lembaga pendidikan maritime lainnya di Indonesia.
- b. Pembukaan program studi baru yaitu D4 Nautika pada tahun 2018 yang mendampingi program studi D3 di bidang Teknik, Nautika dan KPN. Tujuan dibukanya program studi baru ini diarahkan untuk tujuan peningkatan kualitas sumberdaya maritim.
- c. Penyelenggaraan uji kompetensi profesi bagi anak didik Polimarin melalui Lembaga Sertifikasi Profesi Polimarin
- d. Pemerolehan status akreditasi B bagi program studi Nautika dan program studi Teknik dan program studi Ketalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhanan (KPN) dari BAN-PT Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi pada tahun 2019.
- e. Pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) P1 Polimarin pada tahun 2016 telah mendorong diadakannya pelatihan dan memberikan sertifikat pengujian bagi 17 dosen dan telah menghasilkan produk SKKNI *export officer, import officer dan logistic superficer, boarding officer, dan warehouse superficer*.

Melihat penyiapan Polimarin sebagai lembaga *edupreunership*, ada beberapa hal bisa menjadi catatan bagi rencana pembentukan *edupreunership* yang lebih baik, yaitu:

- a. Polimarin telah bertindak secara sistemik dan mengalami progres yang signifikan dalam membentuk *edupreunership* di lembaganya.
- b. Polimarin menjadi leader di implementasi

program program RPL bagi tenaga pendidik berlatar belakang profesi pelaut

- c. perubahan yang dialami belum bisa dikatakan sebagai perubahan yang transformasional karena Polimarin masih berusia 7 tahun.

Rancangan yang akan dibentuk di masa mendatang adalah mengembangkan Polimarin menjadi *international maritime polytechnic* dengan kata lain Polimarin akan dibentuk sebagai salah satu *world maritime polytechnic*. Rancangan ini disusun dengan alasan bahwa lembaga pendidikan tinggi di tingkat dunia selalu mengikuti perubahan yang terjadi dan sekaligus sangat tahan terhadap perubahan. Tentu saja, membina dan menerapkan perubahan di perguruan tinggi dan universitas dapat menjadi tugas yang berat, terbukti banyak lembaga yang tidak bisa bersaing.

Untuk menerapkan rancangan yang telah dibuat, pimpinan Polimarin membangun civitas akademika yang solid dan kuat mengingat permasalahan di bidang maritim yang amat kompleks. Sebagai satu-satunya politeknik yang berstatus sebagai lembaga pemerintah, Polimarin lahir di antara lembaga pendidikan maritim lainnya yang sudah mendapatkan nama. Dengan kondisi ini, jika tidak dapat mengejar kualitas, Polimarin akan menjadi lembaga yang bisa dinilai terlalu lama dalam menjawab tantangan yang ada. "Reformasi pendidikan tinggi" adalah hal yang tepat untuk dilakukan meskipun pekerjaan ini memakan waktu jangka panjang. Namun percepatan tetap bisa dilakukan dengan menyiapkan setiap lini secara bersama-sama. Ketika institusi baru dibuat dari awal, itu merupakan peluang unik untuk mendorong secara krusial para pemimpin lembaga baru. Pada masa awal, pertanyaan yang diajukan adalah sejauh mana lembaga baru hanya meniru lembaga lain yang sudah ada. Pimpinan Polimarin tidak bersedia menunggu waktu lama untuk itu. Polimarin segera menetapkan rancangan jangka panjangnya dengan memerinci langkah di jangka waktu pendeknya untuk mencapai visi Polimarin yaitu menjadi politeknik yang dipandang di level internasional. Dengan visi ini, pimpinan Polimarin bersedia membangun fondasi dan melakukan langkah yang inovatif dan berbeda.

Polimarin dengan fasilitas yang lama dan masih terbatas, membuka diri untuk menerima mahasiswa dengan jumlah kelas yang sangat minim, yaitu sebanyak 3 kelas untuk 3 program studi.

Pilar yang dibentuk untuk penyiapan Poliamrin sebagai *world maritime polytechnic* yaitu:

- a. Pilar pengembangan sumberdaya manusia
- b. Pilar pengembangan proses belajar dan mengajar
- c. Pilar pengembangan manajemen pendidikan tinggi
- d. Pilar pengembangan entrepreneurship

Tentu saja, masih terlalu dini untuk mengetahui seberapa sukses Polimarin dalam mencapai tujuannya, dan masih banyak pertanyaan yang harus dijawab, mulai dari kelayakan finansial jangka panjangnya, hingga kapasitas lulusan untuk

beradaptasi dan menjadi agen perubahan yang efektif bagi mereka untuk menjadi tenaga trampil pada fungsinya masing-masing bisa tercapai dalam jangka waktu yang logis. Juga, menjadi tantangan berat untuk bisa merekrut dan mempertahankan anggota civitas akademika yang inovatif juga bersedia untuk memasuki bidang maritim yang sangat menarik untuk dialami dan dikembangkan

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh tenaga pendidik di Polimarin yaitu memiliki kesempatan dan potensi untuk berkreasi dan berinovasi.
2. Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh pimpinan Polimarin antara lain memiliki pemikiran dinamis, visioner, berinovasi, bekerja keras, motivasi kuat, pantang menyerah, bersemangat, berani mengambil resiko, melakukan pembaharuan, konsisten dalam memajukan, meningkatkan perubahan sistemik dan meningkatkan perubahan transformasional.
3. Program pendidikan *entrepreneurship* yang diselenggarakan secara formal dalam rangka menciptakan generasi *educated entrepreneur* di Polimarin adalah dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan yang berbentuk praktek dan materi manajemen keuangan kedalam kurikulum pembelajaran dan mendorong terbentuknya lembaga inkubasi bisnis teknologi yang bertujuan untuk memberikan fasilitas pendampingan berwirausaha
4. Gambaran tentang jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh peserta didik Polimarin saat menjalankan kegiatan praktek darat dan praktek laut berupa banyak munculnya ide ide kreatif dan inovatif yang berkaitan dengan usaha apa yang akan dijalani setelah lulus kuliah, selain itu juga semakin terbukanya pikiran dari mahasiswa Polimarin bahwa setelah lulus kuliah tidak harus mencari lapangan pekerjaan tetapi memikirkan usaha apa yang bisa dibangun dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sudah diperoleh selama kuliah.
5. Pengalaman yang terjadi pada alumni Polimarin yang telah dan sedang menjalankan bisnis adalah tambah menikmati dan berfikir untuk mengembangkan bisnis yang dijalankannya dengan membuka cabang atau memperluas bidang usahanya
6. Gambaran tentang jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh peserta didik Polimarin meliputi jiwa menyadari bahwa materi kewirausahaan yang pernah didapatkan adalah materi tentang dasar-dasar kewirausahaan sehingga bagi alumni Polimarin yang akan melakukan bisnis harus mengejar kemampuan bisnis dari lembaga

- eksternal secara mandiri, tangguh dan berjejaring.
7. Penyiapan lembaga pendidikan edupreneurship yang telah dilakukan di Polimarin pada saat ini terus mendorong berdirinya lembaga inkubator bisnis teknologi yang bertujuan untuk memberikan fasilitas dan pendampingan bagi sivitas akademika yang akan berwirausaha.

Rekomendasi

Dari hasil temuan tersebut direkomendasikan hal-hal berikut :

1. Perlu dirancang Mata Kuliah Kewirausahaan yang lebih menarik melalui praktek dengan metode belajar simulasi dan praktek langsung di lapangan.
2. Untuk memberi wadah belajar bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan jiwa entrepreneurship secara praktek, sekaligus sebagai program *edupreneurship*, Polimarin perlu mempercepat membangun bisnis bagi lembaga. Wadah belajar yang diusulkan bisa berupa koperasi kampus, kantin kampus, bengkel industri mesin dan kelengkapan kapal.
3. Ide untuk berpartisipasi membangun sekolah maritim yang sudah ada, bisa dilakukan ketika Polimarin sudah memiliki kelebihan, baik kelebihan tenaga ahli dan kepiawaian manajemen serta kepemimpinan.
4. Jiwa kewirausahaan juga dibangun melalui para dosen yang menyisipkan muatan kewirausahaan pada setiap perkuliahan.

Daftar Pustaka

- A. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2015. *Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*
- B. Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, Sutriyati Purwanti, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan, Materi Pembekalan*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2014
- C. Ikhwan Alim, 2010, *Peranan ITB dalam Pengembangan Kewirausahaan*, Menteri Koordinator Pengembangan Kemahasiswaan Kabinet KM ITB 2009-2010
- D. Iqbal Hasan, M, 20002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- E. Kumar, A., 2011, *Research and Writing Skills*, New York, NY: Lulu Press. (978-1-4466-0560-8)
- F. Lips, Carrie (2000), *Edupreneurs: A Survey of*

For-profit Education, PenerbitCato Institute

- G. Lisa van Eck, 2015. *Strengthening the Ecosystem for Edupreneurs in South Africa: Findings from a roundtable discussion*, Aspen Network of Development Entrepreneurs, South Africa Chapter May
- H. Mulyatiningsih, E., *Analisis Potensi dan Kendala Teacherpreneurship di SMK*, Jurnal Kependidikan. Vol. 45, No.1, Hal: 62-75. 2015
- I. Ono Suparno, *Indonesia Semnas Pendidikan IPA VII (Science Edupreneurship)*, Bogor Agricultural University (IPB), Copyright Ono Suparno ono.suparno@ipb.ac.id <http://ono.suparno.staff.ipb.ac.id/2016/05/05/semnas-pendidikan-ipa-vii-science>
- J. Oscarius Y.A. Wijaya, 2016. *Entrepreneur: Bagaimana Menciptakannya? Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- K. Oxford Project, 2012. *Leading through Edupreneurship*, Copyrighted to Oxford Community Schools.
- L. Ratna L.Nugroho, *Jurnal Penelitian Pendidikan Entrepreneurship Di Perguruan Tinggi* (Studi tentang Filosofi, Kebijakan, Strategi dan Program Pendidikan Entrepreneurship untuk Menciptakan Generasi Entrepreneur Masa Depan di Institut Teknologi Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Kristen Maranatha, dan Institut Manajemen Telkom di Bandung), 2012
- M. Staiculescucami, Maria Liana dan Lacatusmlacatus, Camelia, *Entrepreneurship in Education*, 2016. Journal Vol 22:Issue2, p438-443, <https://doi.org/10.1515/kbo-2016-0075>
- N. Sudarwati. [atwarbajari. http://atwarbajari.wordpress.com](http://atwarbajari.wordpress.com), diakses pada tanggal 24 Maret 2017
- O. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- P. Susilaningsih, *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?*, Jurnal *Economia*, Volume 11, Nomor 1, April 2015

- Q. Tanner, N., 2014, Edupreneurship and the future of education. Medium. Retrieved from <https://medium.com/@mnathantanner/edupreneurship-and-the-future-of-education-b81398b5f0cc>.
- R. UNESCO, *Inter-Regional Seminar on Promoting Entrepreneurship Education in Secondary School*. Thailand: UNESCO, 2008
- S. Vivek, Tharaney dan Deepika, Upadhyaya, *Motivational Factors of Edupreneurs for venturing in higher Education in Rajasthan, India*, 2015. Research Journal of Management Sciences, ISSN 2319–1171 Vol. 4(7), 1-7, July (2015) www.isca.me, diakses tanggal 24 Maret 2017
- T. Wafrotur, Rohmah, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan dalam Meningkatkan Edupreneurship* (Studi Multisitus di SMK Negeri 1, 2, dan 3 Klaten), 2015
- U. Wiyani, NA., 2012. *Teacherpreneurship (Gagasan, Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media),